

# **Dekonstruksi dan Rekonstruksi Tafsir-Hadis Kontemporer: Analisis Konseptual atas Kritik Sanad-Matan, Hermeneutika Hadis, dan Dekolonisasi Studi Islam**

<sup>1</sup>Ifrohan, <sup>2</sup>Uswatun Hasanah

<sup>1</sup>IAI Nusantara Ash-Shiddiqiyah Lempuing Jaya, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: [rohanmuhammad85@gmail.com](mailto:rohanmuhammad85@gmail.com)<sup>1</sup>, [uswatunhasanag\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:uswatunhasanag_uin@radenfatah.ac.id)<sup>2</sup>

## **Abstrak**

Artikel ini bertujuan menganalisis dekonstruksi dan rekonstruksi tafsir-hadis kontemporer melalui empat medan kajian utama, yaitu kritik sanad dan matan modern, hermeneutika hadis, dekolonisasi studi Islam, dan rekonstruksi metodologi pemahaman teks. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa pendekatan klasik yang selama ini dominan dalam studi tafsir dan hadis perlu dibaca ulang secara kritis agar tetap relevan dengan dinamika intelektual kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-kritis terhadap literatur klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan epistemologi tafsir dan hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kritik sanad dan matan modern telah memperluas horizon verifikasi teks, hermeneutika hadis mendorong pergeseran dari pembacaan literal ke pembacaan kontekstual, sementara dekolonisasi studi Islam membuka ruang kritik terhadap dominasi epistemologi Barat maupun otoritas tunggal dalam tradisi Islam itu sendiri. Dalam konteks ini, rekonstruksi metodologi pemahaman teks menjadi penting untuk menghadirkan pembacaan tafsir dan hadis yang lebih dialogis, historis, inklusif, dan responsif terhadap problem sosial-keagamaan kontemporer. Artikel ini menegaskan bahwa dekonstruksi bukanlah upaya meniadakan otoritas teks, melainkan langkah epistemologis untuk menata ulang cara memahami teks suci dan tradisi keilmuan Islam secara lebih reflektif dan relevan.

**Kata Kunci:** dekonstruksi; rekonstruksi; tafsir hadis; hermeneutika; dekolonisasi studi Islam

## **Abstract**

*This article aims to analyze the deconstruction and reconstruction of contemporary hadith interpretations through four main fields of study, namely modern sanad and matan criticism, hadith hermeneutics, decolonization of Islamic studies, and reconstruction of textual understanding methodology. This study departs from the assumption that the classical approach that has been dominant in the study of tafsir and hadith needs to be critically re-read in order to remain relevant to contemporary intellectual dynamics. This study uses a qualitative approach based on literature studies with descriptive-critical analysis of classical and contemporary literature related to the epistemology of interpretation and hadith. The results of the study show that modern sanad and matan criticism has broadened the horizons of text verification, hadith hermeneutics have encouraged a shift from literal to contextual readings, while the decolonization of Islamic studies has opened up space for criticism of the dominance of Western epistemology as well as the sole authority in the Islamic tradition itself. In this context, the reconstruction of the methodology of text understanding is important to present a more dialogical, historical, inclusive, and responsive reading of tafsir and hadith to contemporary socio-religious problems. This*

**Keywords:** *deconstruction; reconstruction; tafsir; hadith; hermeneutics; Decolonization of Islamic Studies*

Copyright (c) 2026 Ifrohan, Uswatun Hasanah

✉ Corresponding author:

Email Address: [rohanmuhammad85@gmail.com](mailto:rohanmuhammad85@gmail.com)

## Pendahuluan

Studi tafsir dan hadis tetap menjadi inti dari produksi pengetahuan Islam karena keduanya terus menjadi arena utama dalam negosiasi makna wahyu, otoritas keagamaan, dan pembentukan wacana keislaman, sementara perkembangan ilmu pengetahuan, media digital, dan perubahan lanskap intelektual global telah mendorong kajian keduanya bergerak dari pembacaan yang semata normatif menuju pendekatan yang lebih kritis, terbuka, dan kontekstual dalam merespons dinamika masyarakat kontemporer (Harahap et al., 2024; Syarifah et al., 2024). Perkembangan ilmu pengetahuan, media digital, dan perubahan lanskap intelektual global telah mendorong studi hadis bergerak dari pembacaan yang semata normatif menuju pendekatan yang lebih kritis, terbuka, dan kontekstual dalam merespons transformasi masyarakat digital. Oleh karena itu, pembahasan mengenai dekonstruksi dan rekonstruksi tafsir-hadis menjadi penting, bukan untuk meruntuhkan otoritas teks, melainkan untuk menata ulang cara memahami teks melalui pendekatan hermeneutis yang lebih reflektif dan metodologis dalam menjawab tantangan era kontemporer (Basayif et al., 2024; Zahraini et al., 2025). Dalam kerangka ini, urgensi topik terletak pada upaya menjembatani kesinambungan tradisi keilmuan Islam dengan pembacaan baru yang lebih dialogis, kritis, dan berkeadilan epistemik di tengah menguatnya agenda dekolonisasi studi Islam kontemporer.

Dalam perkembangan mutakhir, *state of the art* studi tafsir dan hadis menunjukkan arah pembaruan metodologis yang ditandai oleh pergeseran perhatian akademik dalam studi hadis dari kritik sanad sebagai instrumen utama validasi menuju integrasi antara kritik sanad dan matan, sehingga keabsahan hadis juga dinilai dari koherensi isi, konteks historis, dan relevansi normatifnya dalam kehidupan Muslim kontemporer, sementara pada saat yang sama hermeneutika hadis berkembang sebagai pendekatan yang mempertemukan analisis bahasa, konteks kemunculan teks, dan horizon pembaca, sehingga hadis tidak lagi dipahami semata sebagai teks normatif yang statis, melainkan sebagai teks yang terbuka untuk dimaknai kembali sesuai dengan realitas sosial yang terus berubah (Basayif et al., 2024; Zainuddin, 2023). Di sisi lain, studi Islam kontemporer juga memperlihatkan meningkatnya perhatian terhadap agenda dekolonisasi, yaitu kritik terhadap dominasi epistemik yang selama ini cenderung meminggirkan perangkat analisis yang lahir dari tradisi intelektual Islam sendiri dan mengukuhkan hegemoni paradigma pengetahuan tertentu (Achmad Syariful Afif et al., 2025; Lumbard, 2022). Selain itu, kecenderungan integratif dalam studi Al-Qur'an dan hadis semakin memperlihatkan adanya ikhtiar untuk membangun dialog antara warisan klasik, pendekatan hermeneutis, dan kebutuhan metodologis masyarakat Muslim kontemporer, sehingga kajian tafsir-hadis tidak terjebak pada oposisi biner antara tradisi dan modernitas, tetapi bergerak menuju sintesis metodologis yang lebih produktif (Harahap et al., 2024; Syamsuddin, 2021).

Meskipun studi mutakhir telah menunjukkan kemajuan dalam pengembangan kritik sanad-matan, hermeneutika hadis, dan dekolonisasi studi Islam, ketiga arus ini umumnya masih bergerak secara sendiri-sendiri dan belum dipertemukan dalam satu kerangka metodologis yang utuh. Kritik

hadis modern banyak menekankan perluasan validitas teks melalui evaluasi isi dan konteks, tetapi belum diarahkan pada rekonstruksi metodologi tafsir-hadis secara menyeluruh. Hermeneutika hadis telah memperkaya cara baca teks melalui analisis bahasa, konteks, dan horizon pembaca, tetapi sering berhenti pada tataran teoritis dan belum dikaitkan secara kuat dengan kritik dominasi epistemik. Sementara itu, wacana dekolonisasi studi Islam berhasil menyoroiti hegemoni paradigma pengetahuan dalam kajian keislaman, tetapi belum banyak dioperasionalkan secara konkret dalam pembacaan tafsir dan hadis. Karena itu, celah penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang menyinergikan kritik sanad-matan modern, hermeneutika hadis, dan dekolonisasi studi Islam dalam satu bangunan rekonstruksi metodologi pemahaman teks yang kritis, kontekstual, dan berkeadilan epistemik.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis dekonstruksi dan rekonstruksi tafsir-hadis kontemporer melalui empat fokus utama, yaitu kritik sanad dan matan modern, hermeneutika hadis, dekolonisasi studi Islam, dan rekonstruksi metodologi pemahaman teks. Secara lebih spesifik, artikel ini berupaya menjelaskan bagaimana kritik modern terhadap sanad dan matan membuka ruang evaluasi yang lebih luas terhadap validitas hadis, bagaimana hermeneutika hadis memperluas horizon pemaknaan teks, dan bagaimana dekolonisasi studi Islam menantang dominasi epistemik dalam produksi pengetahuan tafsir-hadis. Dari situ, artikel ini diarahkan untuk merumuskan rekonstruksi metodologis yang memungkinkan teks dipahami secara historis, kritis, kontekstual, dan tetap berakar pada tradisi intelektual Islam.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kerangka konseptual dalam studi tafsir dan hadis kontemporer melalui pemetaan kritis terhadap perkembangan kritik sanad-matan modern, hermeneutika hadis, dan dekolonisasi studi Islam. Artikel ini tidak hanya menginventarisasi perkembangan wacana yang telah ada, tetapi juga menunjukkan keterkaitan epistemologis di antara ketiganya dalam membentuk arah baru metodologi pemahaman teks keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian tafsir-hadis yang lebih integratif, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika intelektual masyarakat Muslim kontemporer, sekaligus membuka ruang dialog antara tradisi keilmuan Islam klasik dan pendekatan kritis dalam studi Islam modern.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis konseptual terhadap wacana dekonstruksi dan rekonstruksi tafsir-hadis kontemporer (George, 2008). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertumpu pada data lapangan, melainkan pada penelaahan sistematis terhadap gagasan, argumen, dan konstruksi metodologis yang berkembang dalam teks-teks ilmiah. Sementara itu, studi kepustakaan digunakan karena sumber utama penelitian berupa artikel jurnal dan karya ilmiah yang relevan dengan tema kritik sanad dan matan modern, hermeneutika hadis, dekolonisasi studi Islam, serta rekonstruksi metodologi pemahaman teks. Pendekatan ini sesuai untuk penelitian yang bertujuan menelaah makna, pola argumentasi, dan hubungan antarkonsep dalam bahan tekstual (Alyaqoub et al., 2024; Zhang & Jung, 2025).

Sumber data penelitian dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel-artikel ilmiah yang secara langsung membahas dekolonisasi studi Al-Qur'an dan studi Islam, hermeneutika tafsir dan hadis, kritik hadis modern, serta transformasi metodologis dalam studi Islam kontemporer, seperti karya Lumbard tentang *decolonizing Qur'anic studies* dan

*epistemic sovereignty*, tulisan Syamsuddin tentang respons terhadap hermeneutika Barat dalam studi Al-Qur'an, artikel Fadhli, Ichwan, dan Machasin tentang *resistance hermeneutics*, kajian Basayif, Amanullah, dan Amal mengenai kontribusi hermeneutika dalam studi hadis, tulisan Harahap, Syahriza, dan Faza tentang transformasi pemahaman hadis di era pasca-multimedia, Zainuddin tentang perkembangan interpretasi hadis modern, serta Afif, Rofiq, dan Haj mengenai dominasi epistemik dan dekolonisasi studi Al-Qur'an. Sumber sekunder mencakup buku, artikel pendukung, dan karya ilmiah lain yang digunakan untuk memperkuat konteks teoretis dan interpretatif penelitian (Zhang & Jung, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, memilih, membaca, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive, dengan kriteria: (1) memiliki relevansi substantif dengan tema dekonstruksi dan rekonstruksi tafsir-hadis kontemporer; (2) memuat pembahasan yang berkaitan dengan salah satu atau lebih dari empat fokus penelitian; (3) berasal dari publikasi ilmiah yang kredibel; dan (4) terutama berasal dari publikasi mutakhir agar dapat menggambarkan perkembangan wacana kontemporer secara memadai. Teknik ini penting agar data yang dihimpun tetap terarah, kaya makna, dan sesuai dengan kebutuhan analisis konseptual (Alyaqoub et al., 2024).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang dipadukan dengan analisis deskriptif-kritis. Analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan teks secara sistematis melalui proses identifikasi tema, kategorisasi makna, dan pembacaan kontekstual terhadap materi tertulis. Dalam penelitian ini, tahap pertama dilakukan dengan membaca seluruh sumber terpilih secara berulang untuk mengenali konsep utama, pola argumentasi, dan kecenderungan metodologis masing-masing karya. Tahap kedua adalah reduksi data, yakni menyeleksi bagian-bagian yang secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah kategorisasi tematik, yaitu mengelompokkan data ke dalam empat tema utama: (1) kritik sanad dan matan modern, (2) hermeneutika hadis, (3) dekolonisasi studi Islam, dan (4) rekonstruksi metodologi pemahaman teks. Tahap terakhir ialah interpretasi kritis, yaitu membaca hubungan, persinggungan, dan ketegangan antartema untuk menghasilkan sintesis konseptual mengenai arah dekonstruksi dan rekonstruksi tafsir-hadis kontemporer (Zhang & Jung, 2025).

Untuk menjaga ketepatan analisis, penelitian ini menggunakan pembacaan komparatif dan triangulasi sumber pustaka. Pembacaan komparatif dipakai untuk menelaah persamaan, perbedaan, dan kontribusi setiap sumber dalam membangun kerangka metodologis yang ditawarkan, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan argumen dari berbagai literatur yang berbeda tetapi masih berada dalam medan kajian yang sama. Dengan langkah ini, hasil penelitian tidak berhenti pada deskripsi isi pustaka, melainkan bergerak ke arah sintesis yang lebih utuh, kritis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Alyaqoub et al., 2024).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Kajian

#### Kritik Sanad dan Matan Modern

Kritik sanad dan matan modern menandai pergeseran penting dalam studi hadis dari pendekatan verifikasi yang bertumpu pada kesinambungan sanad menuju pendekatan yang lebih integratif antara sanad, matan, konteks, dan tujuan normatif hadis. Dalam perkembangan ini, keabsahan hadis tidak lagi dipahami semata sebagai persoalan validitas transmisi, tetapi juga sebagai persoalan validitas makna, koherensi isi, dan relevansi sosialnya dalam kehidupan Muslim

kontemporer (Siswanto, 2020; Wasman et al., 2023). Pergeseran ini juga terlihat dalam kajian tentang *ta'lil al-hadith* yang menunjukkan bahwa kritik sanad modern berkembang ke arah pembacaan yang lebih analitis dan komparatif, terutama dalam menilai 'illah sanad dan indikator keterhubungan periwayatan (Nursyahbani & Farid, 2025; Wasman et al., 2023). Dengan demikian, studi hadis modern tidak lagi menempatkan kritik sanad dan kritik matan sebagai dua wilayah yang terpisah, melainkan sebagai perangkat metodologis yang saling melengkapi untuk menilai otentisitas sekaligus signifikansi substantif hadis.

Perkembangan tersebut semakin kuat melalui pendekatan etis, hermeneutis, dan kontekstual dalam memahami hadis. Kajian atas pemikiran Muhammad al-Ghazālī menunjukkan bahwa hadis tidak cukup dibaca secara literal, tetapi harus diuji melalui rasionalitas etik, nilai moral Al-Qur'an, dan orientasi *maqāsid al-shari'ah* agar tetap sejalan dengan prinsip kemaslahatan dan keadilan (Dardiri, 2025; Wasman et al., 2023). Kecenderungan ini tampak pula dalam kajian tentang hadis perempuan, perdamaian, dan isu fitnah, yang menegaskan bahwa pembacaan tekstual semata kerap melahirkan generalisasi yang bias dan kurang sesuai dengan konteks sosial modern (Hamisan@Khair et al., 2023; Harahap et al., 2025). Bahkan, pada hadis-hadis kontroversial, kritik matan digunakan untuk memeriksa anomali isi, bias budaya, dan konteks sosial-historis redaksi, sehingga pemahaman hadis tidak terjebak pada pembacaan parsial dan ahistoris (Siswanto, 2020; Wathani et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kritik matan modern bukan hanya alat evaluasi isi, tetapi juga instrumen korektif untuk merekonstruksi makna sosial hadis secara lebih adil, proporsional, dan kontekstual.

Di samping itu, era digital telah memperluas medan kritik sanad dan matan modern dari persoalan teks menuju persoalan medium, otoritas, dan sirkulasi pengetahuan hadis. Dalam ruang digital, hadis tidak hanya disederhanakan dan diviralkan, tetapi juga kerap dipadukan secara dangkal dengan sains atau wacana populer tanpa dasar epistemologis yang memadai (Abdulrahman, 2024; Fauziyah et al., 2025). Transformasi pasca-multimedia juga menunjukkan bahwa otoritas keilmuan hadis kini berhadapan dengan logika kecepatan, visualisasi, dan resepsi digital, sehingga kritik hadis harus menjangkau cara hadis diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi di ruang publik (Abdulrahman, 2024; Harahap et al., 2024).

Sintesis hasil kajian menunjukkan bahwa kritik sanad dan matan modern bergerak ke empat arah utama, yaitu integrasi antara sanad, matan, konteks, dan *maqāsid*; penguatan kritik matan sebagai alat uji etis dan sosial; perluasan kritik hadis ke ranah media dan otoritas digital; serta meningkatnya perhatian pada hadis-hadis kontroversial, terutama terkait perempuan, relasi sosial, dan sains, sebagai arena pembaruan metodologis. Dengan demikian, kritik sanad dan matan modern dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga ketelitian tradisi keilmuan hadis sekaligus membuka ruang pembacaan yang lebih substantif, reflektif, dan relevan dengan tantangan zaman.

## Hermeneutika Hadis

Hermeneutika hadis berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan pembacaan literal yang memahami hadis hanya pada bunyi teks. Dalam pendekatan ini, hadis tidak diposisikan sebagai redaksi normatif yang berdiri sendiri, tetapi sebagai teks keagamaan yang perlu dibaca dengan memperhatikan hubungan antara matan, konteks sosial-historis, situasi kemunculan, dan tujuan etik yang dikandungnya. Oleh karena itu, pemahaman hadis tidak cukup berhenti pada makna lahiriah, tetapi perlu menelusuri relasi antara teks, konteks, dan realitas pembaca agar pesan profetiknya dapat dipahami secara lebih utuh, kontekstual, dan bertanggung jawab (Abdul Sattar et al., 2026; Suhendra, 2017).

Perkembangan hermeneutika hadis juga menunjukkan pergeseran dari pembacaan normatif-dogmatis menuju pembacaan reflektif-kritis. Hadis tidak lagi dipahami semata sebagai formulasi doktrinal yang diterapkan secara langsung tanpa mempertimbangkan konteks, tetapi sebagai sumber ajaran yang perlu dibaca dengan memperhatikan perubahan sosial, kompleksitas zaman, dan orientasi maqāsid. Dengan demikian, hermeneutika hadis berfungsi sebagai jembatan antara kesetiaan terhadap tradisi keilmuan Islam dan kebutuhan untuk menghadirkan pemahaman yang lebih kontekstual, etis, dan relevan bagi kehidupan Muslim kontemporer (Hauqola, 2016; Masruhan, 2019).

### **Dekolonisasi Studi Islam**

Dekolonisasi studi Islam berangkat dari kritik terhadap produksi pengetahuan tentang Islam yang dalam sejarah akademik modern sering dipengaruhi oleh kategori orientalis, warisan kolonial, dan standar epistemologis yang berpusat pada pengalaman Barat. Dalam kerangka tersebut, Islam kerap ditempatkan sebagai objek kajian yang dijelaskan dari luar dirinya, bukan sebagai tradisi intelektual yang memiliki sumber, kategori, otoritas, dan perangkat epistemologisnya sendiri. Oleh karena itu, dekolonisasi studi Islam diarahkan untuk meninjau ulang paradigma, kategori analisis, dan relasi kuasa yang membentuk cara Islam dipahami, ditafsirkan, dan direpresentasikan dalam tradisi akademik modern (Huda et al., 2024; Woodward, 2025).

Dekolonisasi studi Islam tidak berarti menolak seluruh perangkat ilmu modern, tetapi mengkritisi dominasi epistemologis yang mengabaikan pengalaman intelektual Muslim, tradisi keilmuan Islam, dan keragaman lokal masyarakat Muslim. Pendekatan ini mendorong pemulihan otoritas intelektual Muslim, penguatan kembali kategori-kategori analisis yang berakar pada tradisi Islam, serta pengembangan metode kajian yang mampu berdialog dengan ilmu modern tanpa tunduk pada hierarki kolonial pengetahuan. Dengan demikian, dekolonisasi studi Islam dapat dipahami sebagai proyek epistemologis dan etis untuk membangun pengetahuan yang lebih adil, kontekstual, dan otentik, sekaligus tetap terbuka terhadap percakapan global kontemporer (Alatas, 2024; Chande, 2023; Darmawan, 2024).

### **Rekonstruksi Metodologi Pemahaman Teks**

Rekonstruksi metodologi pemahaman teks dalam studi Islam menjadi kebutuhan penting ketika persoalan kontemporer tidak lagi memadai dijawab melalui pembacaan tekstual yang sempit, parsial, dan ahistoris. Pemahaman teks keagamaan tidak cukup hanya bertumpu pada makna literal, tetapi perlu melibatkan analisis kebahasaan, konteks sosio-historis, horizon pembaca, serta orientasi nilai agar makna yang dihasilkan tetap relevan dengan perubahan sosial. Saeed menegaskan bahwa pembacaan kontekstual terhadap ayat-ayat etika-hukum Al-Qur'an perlu memberi perhatian serius pada konteks sosio-historis teks agar kandungan normatifnya dapat dihubungkan dengan kebutuhan umat Islam kontemporer. Sejalan dengan itu, kajian tentang hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman menunjukkan bahwa pembaruan metodologi tafsir lahir dari kebutuhan untuk menghubungkan pesan moral Al-Qur'an dengan realitas modern secara kritis dan proporsional (Nugroho et al., 2023; Saeed, 2008).

Literatur lain menegaskan bahwa pembacaan teks yang relevan dengan kebutuhan zaman perlu menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap otoritas teks dan keterbukaan terhadap dinamika konteks. Dalam kerangka ini, pendekatan maqāsid dan pembacaan hierarki nilai menjadi penting karena memungkinkan teks dipahami bukan hanya sebagai dokumen normatif, melainkan juga sebagai sumber etika, kemaslahatan, dan transformasi sosial. Nurani menjelaskan bahwa

hierarki nilai Abdullah Saeed, yang dipengaruhi oleh gagasan Fazlur Rahman, memberi kerangka bagi penafsiran kontekstual ayat-ayat etika-hukum melalui nilai wajib, fundamental, protektif, implementasional, dan instruksional. Sementara itu, kajian Ahmad tentang warisan intelektual Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun menunjukkan bahwa reformasi pemahaman Al-Qur'an bergerak ke arah pembacaan yang lebih historis, kritis, dan responsif terhadap tantangan modernitas (Ahmad, 2023; Nurani, 2021).

## Pembahasan

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa pembaruan studi hadis kontemporer tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai perluasan teknis atas perangkat kritik klasik, tetapi sebagai perubahan orientasi epistemologis dalam memahami otoritas teks keagamaan. Pada subbab kritik sanad dan matan modern, terlihat bahwa studi hadis bergerak dari model verifikasi yang menitikberatkan kesinambungan transmisi menuju pendekatan yang menuntut keterpaduan antara sanad, matan, konteks, dan tujuan normatif hadis. Pergeseran ini menunjukkan bahwa keabsahan hadis pada masa kini tidak cukup ditentukan oleh validitas formal periwayatan, tetapi juga oleh kemampuan teks untuk dipahami secara koheren, etis, dan relevan dalam menjawab persoalan sosial kontemporer (Siswanto, 2020; Wasman et al., 2023). Dalam kerangka ini, kritik sanad dan kritik matan tidak lagi diposisikan sebagai dua perangkat yang berdiri sendiri, melainkan sebagai instrumen metodologis yang saling melengkapi untuk menilai otentisitas sekaligus signifikansi substantif hadis. Arah ini juga dipertegas oleh berkembangnya pembacaan analitis dan komparatif dalam kajian *ta'lil al-hadith*, yang menunjukkan bahwa evaluasi atas 'illah sanad dan indikator keterhubungan periwayatan kini dilakukan secara lebih reflektif dan argumentatif (Nursyahbani & Farid, 2025; Wasman et al., 2023).

Dalam studi hadis kontemporer, menguatnya pendekatan etis, hermeneutis, dan kontekstual menunjukkan bahwa perhatian kajian hadis tidak lagi terbatas pada validitas transmisi, tetapi juga mencakup dimensi makna. Kritik matan modern tidak hanya berfungsi untuk menemukan kelemahan isi hadis, tetapi juga untuk menilai koherensi makna hadis dengan nilai moral Al-Qur'an, prinsip keadilan, dan orientasi *maqāṣid al-sharī'ah* (Dardiri, 2025; Wasman et al., 2023). Pendekatan ini penting ketika hadis berhadapan dengan isu-isu sensitif seperti gender, relasi sosial, perdamaian, dan problem kemanusiaan kontemporer. Pembacaan literal yang mengabaikan konteks sosial-historis berpotensi melahirkan pemahaman yang bias, ahistoris, dan tidak proporsional. Karena itu, kritik matan dan hermeneutika hadis diperlukan untuk memastikan bahwa hadis dipahami melalui hubungan antara redaksi, konteks kemunculan, tujuan etik, dan horizon pembaca, sehingga pesan hadis tetap otoritatif, adil, dan relevan bagi kehidupan Muslim kontemporer (Chandra et al., 2025; Iskandar & Arifin, 2025).

Sementara itu, dekolonisasi studi Islam memberikan horizon kritik yang lebih luas dengan menegaskan bahwa persoalan metodologi tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa dalam produksi pengetahuan. Pengetahuan tentang Islam dalam tradisi akademik modern sering dibentuk oleh kategori epistemologis yang berpusat pada pengalaman Barat dan warisan orientalisme, sehingga Islam kerap diposisikan sebagai objek yang dijelaskan dari luar, bukan sebagai tradisi intelektual yang memiliki otoritas, kategori, dan perangkat epistemologisnya sendiri. Karena itu, dekolonisasi studi Islam menjadi penting bukan untuk menolak seluruh perangkat ilmu modern, tetapi untuk mengkritisi dominasi epistemologis yang mengabaikan pengalaman intelektual Muslim, keragaman tradisi Islam lokal, dan kontribusi keilmuan pesantren serta ulama Nusantara dalam membangun pengetahuan Islam yang lebih adil dan kontekstual (Darmawan, 2024; Huda et al.,

2024; Woodward, 2025). Arah pembaruan ini beririsan dengan rekonstruksi metodologi pemahaman teks, sebab pembacaan teks keagamaan pada era kontemporer menuntut keterpaduan antara analisis kebahasaan, konteks historis, horizon pembaca, dan orientasi *maqāṣid* agar teks tidak hanya dipahami sebagai dokumen normatif, tetapi juga sebagai sumber etika dan transformasi sosial. Dengan demikian, rekonstruksi metodologi pemahaman teks merupakan upaya menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap sumber Islam dan keberanian interpretatif dalam merespons tantangan baru, termasuk perubahan sosial, otoritas keagamaan, dan dinamika kehidupan Muslim kontemporer (Abdul Sattar et al., 2026; Fiqri & Said, 2025; Özdemir et al., 2022). Secara keseluruhan, kritik sanad dan matan modern, hermeneutika hadis, dekolonisasi studi Islam, serta rekonstruksi metodologi pemahaman teks bergerak dalam satu arah yang sama, yaitu membangun studi Islam yang lebih integratif, reflektif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman.

Kebaruan kajian ini terletak pada upaya menghubungkan pembaruan kritik sanad dan matan modern, hermeneutika hadis, dekolonisasi studi Islam, serta rekonstruksi metodologi pemahaman teks dalam satu kerangka epistemologis yang terpadu. Kajian-kajian sebelumnya umumnya membahas kritik hadis, hermeneutika, *maqāṣid*, atau dekolonisasi secara terpisah, sehingga belum sepenuhnya memperlihatkan hubungan metodologis di antara keempatnya. Penelitian ini menawarkan pembacaan bahwa pembaruan studi hadis kontemporer tidak hanya berlangsung pada level teknis-validatif, tetapi juga pada level epistemologis, etis, dan kontekstual. Dengan demikian, studi hadis tidak lagi dipahami semata sebagai disiplin yang berorientasi pada verifikasi otentisitas riwayat, tetapi juga sebagai medan produksi makna yang berhubungan dengan otoritas teks, realitas sosial, keadilan, serta relasi kuasa dalam pembentukan pengetahuan Islam.

Implikasi teoretis dari kajian ini adalah perlunya perluasan paradigma studi hadis dari model kritik yang berpusat pada transmisi menuju pendekatan yang mengintegrasikan sanad, matan, konteks, *maqāṣid*, dan kesadaran epistemologis. Integrasi ini penting agar studi hadis mampu mempertahankan kedisiplinan metodologis klasik, tetapi tetap terbuka terhadap kebutuhan pembacaan kontemporer yang lebih reflektif dan bertanggung jawab. Secara praktis, kajian ini memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum studi hadis di perguruan tinggi Islam agar tidak hanya menekankan hafalan kaidah kritik hadis, tetapi juga melatih kemampuan analisis kontekstual, kepekaan etis, dan kesadaran kritis terhadap konstruksi pengetahuan. Implikasi lainnya adalah pentingnya menjadikan hadis sebagai sumber etika sosial yang dapat dibaca secara proporsional dalam menjawab isu-isu kontemporer seperti gender, perdamaian, keadilan sosial, otoritas keagamaan, dan perubahan masyarakat digital.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan pustaka, sehingga analisis yang dihasilkan bergantung pada ketersediaan, kualitas, dan relevansi literatur yang dikaji. Penelitian ini belum melakukan pengujian empiris terhadap bagaimana pendekatan kritik sanad-matan modern, hermeneutika hadis, dekolonisasi studi Islam, dan rekonstruksi metodologi pemahaman teks diterapkan dalam ruang akademik, pesantren, maupun lembaga pendidikan Islam. Selain itu, kajian ini belum membahas secara mendalam contoh penerapan metodologi tersebut pada hadis-hadis tertentu secara tematik, misalnya hadis tentang gender, relasi sosial, kepemimpinan, kekerasan, atau isu digital. Oleh karena itu, temuan kajian ini lebih bersifat konseptual dan sintesis teoretis, bukan hasil pengujian lapangan atau analisis kasus hadis secara spesifik.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji kerangka integratif ini melalui kajian tematik terhadap hadis-hadis tertentu yang memiliki relevansi langsung dengan persoalan

kontemporer, seperti keadilan gender, perdamaian, relasi antaragama, etika digital, lingkungan, dan otoritas keagamaan. Kajian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan komparatif untuk melihat perbedaan penerapan kritik matan, hermeneutika hadis, dan pendekatan maqāṣid dalam pemikiran ulama klasik, modern, dan kontemporer. Selain itu, penelitian lapangan di perguruan tinggi Islam, pesantren, atau lembaga kajian hadis penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pembaruan metodologi pemahaman hadis benar-benar diterapkan dalam pembelajaran, penelitian, dan praktik keagamaan. Dengan cara ini, studi hadis kontemporer tidak hanya berkembang sebagai wacana teoretis, tetapi juga menjadi perangkat metodologis yang mampu membentuk pemahaman Islam yang lebih adil, kontekstual, dan relevan dengan dinamika zaman.

## Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa pembaruan studi hadis dan studi Islam kontemporer bergerak ke arah pendekatan yang lebih integratif, reflektif, dan kontekstual, di mana kritik sanad dan matan modern tidak lagi berhenti pada verifikasi formal transmisi, tetapi juga menempatkan validitas makna, relevansi sosial, dan orientasi normatif hadis sebagai unsur penting dalam pemahaman teks; hermeneutika hadis menegaskan perlunya dialog antara teks, konteks, dan pembaca; dekolonisasi studi Islam mendorong peninjauan ulang paradigma pengetahuan yang hegemonik agar pengalaman intelektual Muslim memperoleh posisi yang lebih otoritatif; sedangkan rekonstruksi metodologi pemahaman teks menunjukkan pentingnya keterpaduan antara analisis kebahasaan, konteks historis, dan maqāṣid dalam membaca teks keagamaan. Dengan demikian, keempat arah kajian tersebut saling berkelindan sebagai upaya untuk menjaga otoritas tradisi keilmuan Islam sekaligus menghadirkan pembacaan yang lebih substantif, kritis, dan relevan dengan tantangan zaman.

## Daftar Pustaka

- Abdul Sattar, Mohammad Fahmi bin Abdul Hamid, Khairul Azhar bin Meerangani, & Moh. Nor Ichwan. (2026). Event Contextualization in Hadith Interpretation: A Framework for Reassessing Problematic Hadith Narratives. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 27(1 SE-Research Articles (English)), 127–154. <https://doi.org/10.14421/qh.v27i1.6418>
- Abdulrahman, M. A. (2024). The Future of Hadith Studies in the Digital Age: Opportunities and Challenges. *Journal of Ecohumanism*, 3(8), 2792–2800. <https://www.cceol.com/search/article-detail?id=1380683>
- Achmad Syariful Afif, Abdullah Khoirur Rofiq, & Adam Annural Haj. (2025). Against Epistemic Domination: A Review of the Decolonization of Qur'anic Studies and the Inclusivity of Knowledge. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1 SE-Articles), 1213–1228. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1256>
- Ahmad, H. (2023). Mapping Neo-Modern and Postmodern Qur'anic Reformist Discourse in the Intellectual Legacy of Fazlur Rahman and Mohammed Arkoun. In *Religions* (Vol. 14, Issue 5, p. 595). <https://doi.org/10.3390/rel14050595>
- Alatas, S. F. (2024). The Coloniality of Knowledge and the Autonomous Knowledge Tradition. *Sociology Compass*, 18(8), e13256. <https://doi.org/10.1111/soc4.13256>
- Basayif, M. S., Amanullah, M. H., & Amal, M. K. (2024). Schleiermacher's Hermeneutics and His Contribution to The Study of Hadith. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 8(2 SE-Articles), 352–364. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i2.8434>
- Chande, A. (2023). Global Politics of Knowledge Production: The Challenges of Islamization of Knowledge in The Light of Tradition Vs Secular Modernity Debate. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3502>
- Chandra, A. F., Nasution, S., Adynata, Raba'in, J., & Arni, J. (2025). The Legal Interpretation of Hadiths on Marriage in Fath al-Mun'im: Mūsā Shāhīn Lāshīn's Insights and Role in Islamic Family Law Reform. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 9(2 SE-Articles), 326–343.

<https://doi.org/10.29240/alquds.v9i2.13894>

- Dardiri, A. F. (2025). RATIONALIZING THE PROPHETIC TRADITION: Muhammad al-Ghazâlî's Ethical Hermeneutics of the Sunnah. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 26(2). <https://doi.org/10.18860/ua.v26i2.32521>
- Darmawan, C. (2024). Decolonizing Malay-Islamic Epistemology: Revitalizing the Intellectual Tradition in the Nusantara through a Philosophy of Science Perspective. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 9(2 SE-Articles), 499–512. <https://doi.org/10.25217/jf.v9i2.7056>
- Fauziyah, F., Lutfi, M., Zamzami, M., & Hegazy, W. (2025). Integrating Hadith and Science in the Digital Age: Analyzing Religious Narratives through Virtual Reality and John Haught's Framework. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 26(2), 305.
- Fiqri, D., & Said, R. R. (2025). Transformational Leadership in Islamic Education: The Role of Madrasa Principals in Enhancing Teacher Religiosity. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1–11.
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*.
- Hamisan@Khair, N. S., Mohd Tawil, S. F., & Ibrahim, N. (2023). The Role of Women and the Contextualization of Peace in Modern Times: Analysis on Hadith Perspective. *UMRAN - Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 10(3 SE-Articles), 57–72. <https://doi.org/10.11113/umran2023.10n3.617>
- Harahap, A. P., Siregar, H. Y., Rahmi, T., Hasibuan, M. H., Siregar, R. H., & Akbar, F. (2025). Martahi Martulpak Tradition: Living Hadith as a Means of Shaping Social and Cultural Norms of the Mandailing Community. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 11(1), 15–27.
- Harahap, A. P., Syahriza, R., & Faza, A. M. (2024). The Transformation of Understanding Hadith in the Post-Multimedia Era: Balancing Technological Advancements with Tradition Preservation: Transformasi Pemahaman Hadis di Era Pasca-Multimedia: Menyeimbangkan Kemajuan Teknologi dengan Pelestarian Hadis. *Jurnal Living Hadis*, 9(2), 121–141. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/5798>
- Hauqola, N. (2016). HERMENEUTIKA HADIS: Upaya Memecah Kebekuan Teks. *Jurnal Theologia*, 24(1 SE-Articles), 261–284. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324>
- Huda, M. H. K., Nehodchenko, V., & Fitriani, A. (2024). Decolonizing Islamic Studies: Rethinking Epistemology, Methodology, and Praxis in the Global South. *ASEAN Journal of Islamic Studies and Civilization (AJISC)*, 1(2 SE-Articles), 155–169. <https://doi.org/10.62976/ajisc.v1i2.1437>
- Iskandar, A., & Arifin, T. (2025). CONTEXTUAL HERMENEUTICS OF GENDER-RELATED HADITHS: A COMPARATIVE ANALYSIS ACROSS VARIOUS ISLAMIC REGIONS. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 7(1), 67–77. <https://journal1.uinss.ac.id/index.php/jshn/article/view/21719>
- Lumbard, J. E. B. (2022). Decolonizing Qur'anic Studies. In *Religions* (Vol. 13, Issue 2, p. 176). <https://doi.org/10.3390/rel13020176>
- Masruhan, M. (2019). The Unprecedented Contextual Interpretation of the Misogynic Hadith at the Reformist Persis Pesantren in Bangil. *Journal of Indonesian Islam*, 13(2), 480–504. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.2.480-504>
- Nugroho, K., Kiram, M. Z., & Andriawan, D. (2023). THE INFLUENCE OF HERMENEUTICS IN DOUBLE MOVEMENT THEORY (CRITICAL ANALYSIS OF FAZLURRAHMAN'S INTERPRETATION METHODOLOGY). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(3 SE-Articles), 275–289. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2531>
- Nurani, S. (2021). Hierarchy of Values in Qur'anic Hermeneutic of Abdullah Saeed (A Study of Contextual Interpretation in QS Al-Hujurat). *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 5(1), 159.
- Nursyahbani, I., & Farid, M. (2025). THE DISCOURSE ON CONTEMPORARY TA'LÎL AL-HADITH: The Thoughts of al-Ḥuwaynî, Mamdûḥ, and al-Malîbârî. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 26(2), 233–260.
- Özdemir, Nedim, Gümüş, Sedat, Kılınç, Ali Çağatay, & Bellibaş, Mehmet Şükrü. (2022). A systematic review of research on the relationship between school leadership and student

DOI: 10.65793/Tanwiruna: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan.2i2.2026

- achievement: An updated framework and future direction. *Educational Management Administration & Leadership*, 52(5), 1020–1046. <https://doi.org/10.1177/17411432221118662>
- Saeed, A. (2008). Some reflections on the Contextualist approach to ethico-legal texts of the Quran. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 71(2), 221–237. <https://doi.org/DOI:10.1017/S0041977X08000517>
- Siswanto, D. (2020). The Paradigm of Matn Hadith Criticism and its Transformation in The Modern Era. *Ulul Albab*, 21(1), 130. <https://doi.org/10.18860/ua.v21i1.8936>
- Suhendra, A. (2017). Telaah Hermeneutika Hadith Khaled M. Abou El-Fadl dalam Speaking God's Name: Authority and Women. *Ulumuna*, 18(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.20414/ujs.v18i2.885>
- Syamsuddin, S. (2021). Differing Responses to Western Hermeneutics: A Comparative Critical Study of M. Quraish Shihab's and Muḥammad 'Imāra's Thoughts. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(2), 479–512. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.479-512>
- Syarifah, U., Azizy, J., & Sihabussalam, S. (2024). Environmental Conservation in Quraish Shihab and Hamka's Perspective. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1 SE-Artikel), 114–131. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.19625>
- Wasman, W., Mesraini, M., & Suwendi, S. (2023). A Critical Approach to Prophetic Traditions: Contextual Criticism in Understanding Hadith. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 61(1), 1–17. <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.1-17>
- Wathani, M. F., Musyafiq, A., Rochmawati, N., & Rahman, M. (2025). When Women Disrupt Prayer? Rethinking a Controversial Hadith through Al-Adlabi's Matan Criticism. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 14(2), 345–359.
- Woodward, M. (2025). Paradigms, Models, and Counterfactuals: Decolonizing the Study of Islam in Indonesia. *Studia Islamika*, 32(1 SE-Articles), 101–135. <https://doi.org/10.36712/sdi.v32i1.46005>
- Zahraini, Z., Akib, A., Rosidin, R., & Sulaeman, O. (2025). *Islamic Education Reform in the Digital Age: Challenges and Opportunities for a Modern Curriculum*. 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.70177/jnis.v2i1.1841>
- Zainuddin. (2023). Examining the Development of Hadith Interpretation: Insights from Abu Rayyah, Juynboll, & Zakaria Ouzon. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2 SE-Articles), 112–123. <https://doi.org/10.14421/esensia.v24i2.5349>